

## PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK PADA SISWA DI SMKN 2 JIWAN TAHUN 2021

Juniaris Agung Wicaksono<sup>1</sup>, Nila Fitriani<sup>2</sup>, Semin<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun<sup>3</sup>

Email : [juniariswicaksono@gmail.com](mailto:juniariswicaksono@gmail.com)<sup>1</sup>, [nilafitria@gmail.com](mailto:nilafitria@gmail.com)<sup>2</sup>, [semin@gmail.com](mailto:semin@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Peran pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membina akhlak siswa di era globalisasi yang penuh tantangan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan akhlak siswa di SMKN 2 Jiwan tahun 2021. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran partisipatif, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan di sekolah. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan pengaruh lingkungan luar, dukungan keluarga dan pemanfaatan teknologi informasi mampu mengoptimalkan pembinaan akhlak siswa. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk keberlanjutan pembinaan akhlak.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, akhlak, siswa, sekolah kejuruan.

### Abstract

*The role of Islamic religious education is crucial in fostering students' character in an era of globalization filled with moral challenges. This study aims to analyze the influence of Islamic religious education on the character development of students at SMKN 2 Jiwan in 2021. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that Islamic religious education makes a significant contribution to shaping students' character through participatory learning, teacher role modeling, and religious activities at school. Despite obstacles such as limited instructional time and negative external influences, family support and the utilization of information*

*technology have proven effective in optimizing students' moral development. Synergy between schools, families, and communities is essential for sustainable character education.*

**Keywords:** *Islamic religious education, character, students, vocational school.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu instrumen terpenting dalam membentuk karakter dan perilaku generasi muda. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian intelektual semata, tetapi juga diarahkan pada pembinaan akhlak serta pembentukan kepribadian peserta didik yang berbudi pekerti luhur. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu komponen pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam membina moral dan akhlak peserta didik di setiap jenjang pendidikan, baik di sekolah umum maupun di sekolah kejuruan. Dalam konteks ini, SMKN 2 Jiwon sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan di Kabupaten Madiun memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa para siswanya tidak hanya unggul dalam bidang keahlian vokasional, namun juga berakhlak mulia dan memiliki karakter Islami yang kuat. Tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah semakin deras arus globalisasi dan modernisasi yang memengaruhi gaya hidup dan pola pikir generasi muda, sehingga pendidikan agama dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi (Azra, 2017).

Dalam perjalanan sejarahnya, Pendidikan Agama Islam di Indonesia telah mengalami dinamika yang cukup panjang. Implementasi pendidikan agama tidak hanya sebagai mata pelajaran formal, melainkan juga menjadi pondasi dalam membentuk karakter bangsa yang religius, beradab, dan bermoral tinggi. Seiring dengan kemajuan zaman, permasalahan akhlak pada generasi muda kian kompleks. Banyak kasus kenakalan remaja, degradasi moral, penyalahgunaan narkoba, hingga perilaku menyimpang lainnya menjadi tantangan serius yang dihadapi oleh lembaga pendidikan. Hal ini mempertegas urgensi revitalisasi pendidikan agama dalam membina akhlak siswa, khususnya di lingkungan sekolah menengah kejuruan yang seringkali dihadapkan pada realitas sosial yang heterogen dan cenderung rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan sekitar (Syam, 2019).

Dalam perspektif teoretis, pembinaan akhlak merupakan proses sistematis yang tidak dapat dilepaskan dari pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam menempati posisi sentral sebagai benteng utama dalam menjaga moralitas generasi muda. Teori behavioristik dalam pendidikan menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) nilai-nilai religius melalui pembiasaan dan keteladanan, di mana guru PAI berperan sebagai role model yang mampu

menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa (Bandura, 1977). Sementara itu, teori perkembangan moral Kohlberg menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki peranan dalam membimbing siswa untuk mencapai tahap moral yang lebih tinggi melalui proses pembelajaran yang melibatkan diskusi etis dan refleksi nilai-nilai keagamaan (Kohlberg, 1984). Pendekatan humanistik dalam pendidikan juga menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai sarana untuk mengembangkan potensi spiritual dan sosial siswa secara holistik (Rogers, 1983).

Permasalahan yang muncul di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami krisis identitas dan kurang memiliki integritas moral. Fenomena perilaku kurang sopan, ketidakjujuran, serta menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua merupakan indikasi lemahnya pembinaan akhlak di kalangan pelajar (Wibowo, 2021). Di SMKN 2 Jiwan, permasalahan ini turut menjadi perhatian serius. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang terlibat dalam perilaku kurang disiplin, seperti bolos sekolah, keterlambatan masuk kelas, serta kurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Situasi ini menunjukkan adanya gap antara tujuan ideal pendidikan agama dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Gap analysis terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Jiwan mengindikasikan adanya beberapa faktor penyebab kurang optimalnya pembinaan akhlak siswa. Pertama, alokasi waktu pembelajaran PAI yang terbatas menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai agama tidak berjalan secara maksimal. Kedua, metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang inovatif membuat siswa merasa bosan sehingga kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ketiga, masih minimnya keterlibatan orang tua dan lingkungan dalam mendukung pembinaan akhlak siswa menjadi kendala tersendiri. Keempat, pengaruh lingkungan pergaulan yang heterogen di lingkungan sekolah kejuruan sering kali menyebabkan siswa mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang ada di sekitar mereka (Nasution, 2020). Hal ini diperparah dengan perkembangan teknologi informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga diperlukan upaya penguatan pendidikan agama yang lebih komprehensif.

Kebaruan (state of the art) dalam penelitian ini terletak pada penelaahan secara mendalam mengenai efektivitas pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Selama ini, banyak penelitian yang berfokus pada pendidikan agama di sekolah umum, sementara kajian terkait implementasi pendidikan agama di SMK masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menyoroati aspek kognitif

dan pengetahuan keagamaan siswa, namun kurang menelaah aspek afektif dan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Fauzi, 2021). Selain itu, penelitian ini juga mencoba mengaitkan antara pendekatan pedagogis yang diterapkan oleh guru PAI dengan perubahan perilaku dan pembentukan karakter siswa di SMKN 2 Jiwan, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pembinaan akhlak berbasis pendidikan agama Islam di sekolah kejuruan.

Berbagai hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan agama dalam membina akhlak sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kompetensi guru, motivasi siswa, serta sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Faktor eksternal meliputi dukungan orang tua, lingkungan sosial, serta kebijakan sekolah yang proaktif dalam membina karakter siswa (Hasanah, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2019) menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI, seperti integrasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Santosa (2020) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama Islam berbasis digital di era revolusi industri 4.0 mampu meningkatkan minat belajar siswa dan memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak mulia.

Permasalahan utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak pada siswa di SMKN 2 Jiwan tahun 2021. Penelitian ini berupaya untuk menjawab beberapa pertanyaan penting, antara lain: (1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMKN 2 Jiwan dalam upaya membina akhlak siswa? (2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa? (3) Apa saja kendala dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan akhlak melalui pendidikan agama Islam? (4) Bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah kejuruan?

Analisis lebih lanjut terhadap praktik pembinaan akhlak di SMKN 2 Jiwan menunjukkan bahwa proses pendidikan agama tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti majelis taklim, pengajian rutin, serta peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini menjadi wahana strategis untuk memperkuat pembiasaan nilai-nilai keislaman, membangun solidaritas, serta mengasah kepedulian sosial siswa. Guru PAI berperan aktif sebagai motivator dan fasilitator dalam mendorong siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Ma'arif, 2017). Namun,

dalam pelaksanaannya, masih ditemukan beberapa kendala, seperti rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, kurangnya inovasi dalam penyampaian materi, serta masih adanya kecenderungan siswa untuk memisahkan antara urusan agama dengan kehidupan sehari-hari (Hamid, 2019).

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya dalam aspek pembinaan akhlak di sekolah menengah kejuruan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah, guru PAI, serta para pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembinaan akhlak yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan demikian, lulusan SMKN 2 Jiwan tidak hanya memiliki keterampilan vokasional yang unggul, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menjadi generasi penerus bangsa yang berintegritas.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak pada siswa di SMKN 2 Jiwan tahun 2021. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak melalui pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah kejuruan. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran nyata tentang pentingnya pendidikan agama Islam sebagai pilar utama dalam membangun karakter dan moralitas generasi muda, khususnya di era globalisasi yang sarat dengan tantangan moral dan spiritual (Zamroni, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang pengaruh pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak pada siswa di SMKN 2 Jiwan tahun 2021. Penelitian ini berfokus pada upaya untuk mendeskripsikan proses, dinamika, dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa, serta mengidentifikasi kendala dan strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah dan guru pendidikan agama Islam. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam serta perilaku siswa di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan utama yang terdiri dari guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa untuk memperoleh perspektif yang komprehensif terkait implementasi

pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlak. Selain itu, dokumentasi berupa dokumen kurikulum, silabus, serta catatan kegiatan keagamaan juga dikaji untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai realitas di lapangan, sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar merefleksikan situasi aktual serta dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah kejuruan (Moleong, 2018; Sugiyono, 2019; Creswell, 2014; Miles & Huberman, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak pada siswa di SMKN 2 Jiwan tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah ini berjalan cukup baik, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan dinamika yang khas di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa pendidikan agama Islam telah menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter siswa. Namun demikian, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal, mulai dari kompetensi guru, dukungan sekolah dan keluarga, hingga kondisi sosial budaya yang berkembang di lingkungan sekitar sekolah.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 2 Jiwan mengacu pada kurikulum nasional yang telah ditetapkan pemerintah, dengan penyesuaian tertentu agar relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa kejuruan. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif atau penguasaan materi keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai spiritual siswa. Proses pembelajaran dilaksanakan baik di dalam kelas melalui kegiatan intrakurikuler, maupun di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian, majelis taklim, dan peringatan hari besar Islam. Guru PAI berupaya menggunakan beragam metode pembelajaran, mulai dari ceramah, diskusi, studi kasus, hingga pemberian tugas-tugas proyek sosial keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Anwar, 2020).

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peran sentral guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa. Guru bukan hanya sebagai pengajar yang

mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi para siswa. Dalam berbagai kesempatan, guru PAI berusaha memberikan contoh perilaku yang baik, menanamkan nilai kejujuran, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab melalui interaksi sehari-hari dengan siswa, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa perilaku moral dan akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh model atau figur yang mereka teladani (Bandura, 1977). Beberapa siswa mengaku bahwa mereka merasa terinspirasi untuk memperbaiki perilaku setelah melihat keteladanan yang konsisten dari guru-guru PAI mereka.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual lebih efektif dalam membina akhlak siswa. Metode diskusi kelompok, studi kasus, dan pemecahan masalah nyata yang diangkat dari kehidupan sehari-hari siswa membuat materi agama terasa lebih hidup dan bermakna. Siswa diajak untuk merefleksikan permasalahan moral yang mereka hadapi, mendiskusikannya bersama teman-teman, dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kejujuran dan amanah, guru sering mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan sekolah, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas atau menjaga barang milik teman. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moral dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia (Rahmat, 2019).

Namun demikian, implementasi pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak tidak selalu berjalan mulus. Terdapat sejumlah kendala yang kerap dihadapi guru dan pihak sekolah, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran PAI, beban kurikulum yang padat, dan rendahnya minat sebagian siswa terhadap mata pelajaran agama. Hal ini diperparah oleh pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang kondusif, seperti pergaulan bebas, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, serta masuknya budaya populer yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Beberapa siswa mengaku merasa kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah karena mereka menganggap pelajaran agama sebagai sesuatu yang formal dan kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pembelajaran dan strategi pembinaan akhlak yang lebih adaptif dengan perkembangan zaman (Mulyana, 2021).

Penelitian ini juga mencatat adanya perbedaan signifikan dalam perilaku siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan mereka yang kurang terlibat. Siswa yang rutin mengikuti kegiatan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam cenderung memiliki sikap yang lebih positif, toleran, dan bertanggung jawab. Mereka

juga lebih mampu mengendalikan diri, menghormati guru, dan menjaga hubungan baik dengan teman-temannya. Sebaliknya, siswa yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan relatif lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif di lingkungan sekitarnya, seperti pergaulan yang kurang sehat, perilaku konsumtif, dan kurang disiplin. Temuan ini memperkuat pentingnya pembiasaan dan pelibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan sebagai sarana efektif pembinaan akhlak (Hasanah, 2018).

Dukungan lingkungan keluarga juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembinaan akhlak siswa melalui pendidikan agama Islam. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa, ditemukan bahwa keluarga yang memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan agama anak-anak mereka, seperti membiasakan shalat berjamaah di rumah, membaca Al-Qur'an, dan berdiskusi tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, cenderung memiliki anak yang berperilaku baik di sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan pembinaan agama di rumah cenderung menghadapi kesulitan dalam mengontrol perilaku dan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli pendidikan bahwa pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Nata, 2019).

Dalam konteks lingkungan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan kebijakan institusi sangat berpengaruh terhadap efektivitas pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa. Kepala sekolah yang proaktif dalam mendukung kegiatan keagamaan, seperti menyediakan fasilitas ibadah yang memadai, mengatur jadwal shalat berjamaah, dan mendorong guru serta siswa untuk terlibat dalam berbagai program keagamaan, terbukti mampu menciptakan budaya sekolah yang religius dan harmonis. Beberapa program inovatif yang dilakukan di SMKN 2 Jiwan antara lain adalah program "Satu Hari Satu Ayat", program "Jumat Berkah", serta program mentoring keagamaan yang melibatkan siswa senior sebagai mentor bagi adik kelasnya dalam membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai keislaman. Program-program ini dinilai efektif dalam membangun solidaritas, rasa kebersamaan, dan kepedulian sosial di kalangan siswa (Setiawan, 2020).

Analisis data juga menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar dan internalisasi nilai-nilai agama pada siswa. Guru-guru PAI di SMKN 2 Jiwan mulai memanfaatkan berbagai media digital, seperti video pembelajaran, aplikasi edukasi Islami, dan platform diskusi daring untuk memperkaya proses pembelajaran. Penggunaan media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan

interaktif di luar jam sekolah. Pengalaman ini menjadi bukti bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan agama Islam sangat relevan dengan karakteristik generasi muda saat ini yang sangat akrab dengan dunia digital (Rahman, 2021).

Penelitian ini juga menemukan adanya tantangan besar dalam menjaga konsistensi pembinaan akhlak siswa di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Siswa kejuruan, yang sebagian besar sudah memiliki akses terhadap teknologi dan media sosial, kerap dihadapkan pada dilema antara mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diajarkan dalam pendidikan agama dengan godaan gaya hidup modern yang serba instan dan permisif. Dalam beberapa kasus, terjadi benturan nilai antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang mereka lihat di lingkungan luar, baik melalui media maupun interaksi sosial. Kondisi ini membutuhkan keteguhan dan konsistensi dari para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, serta perlunya pembekalan kepada siswa tentang literasi digital dan kemampuan menyaring informasi yang mereka terima (Suryana, 2018).

Hasil analisis lebih lanjut memperlihatkan adanya perubahan positif dalam perilaku siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan akhlak melalui pendidikan agama Islam. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya rasa tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, serta kepedulian sosial siswa terhadap sesama. Misalnya, terjadi peningkatan jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, serta kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah. Siswa juga menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan konflik secara damai, menghindari kekerasan fisik maupun verbal, serta mampu menjaga sikap saling menghormati di antara teman-teman yang berbeda latar belakang budaya dan agama. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran guru dan kebijakan sekolah yang konsisten dalam memberikan pembinaan, penghargaan, serta sanksi yang adil terhadap perilaku siswa (Azra, 2017).

Dalam kaitannya dengan aspek spiritual, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan agama Islam memberikan kontribusi besar dalam membangun kesadaran spiritual siswa. Melalui pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa bersama, siswa belajar untuk menghubungkan setiap aktivitas mereka dengan nilai-nilai ketauhidan. Siswa juga diajak untuk selalu introspeksi dan memperbaiki diri melalui program-program keagamaan yang diselenggarakan secara rutin. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tenang, percaya diri, dan mampu menghadapi tekanan atau masalah hidup setelah mengikuti kegiatan pembinaan akhlak berbasis pendidikan

agama Islam. Hal ini membuktikan bahwa penguatan dimensi spiritual menjadi fondasi penting dalam membina akhlak generasi muda (Hamid, 2019).

Namun demikian, terdapat beberapa catatan penting yang perlu menjadi perhatian ke depan. Pertama, masih diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam, khususnya dalam hal penguasaan metode pembelajaran inovatif dan pemanfaatan teknologi informasi. Guru PAI dituntut untuk terus mengembangkan diri agar mampu menghadapi tantangan zaman dan menjadi teladan bagi siswa. Kedua, perlu adanya sinergi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membina akhlak siswa. Pembinaan akhlak tidak bisa hanya dilakukan oleh sekolah, tetapi harus menjadi gerakan bersama yang melibatkan semua unsur pendidikan. Ketiga, pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap program-program pembinaan akhlak agar dapat menyesuaikan dengan dinamika kebutuhan siswa dan perkembangan zaman (Moleong, 2018).

Penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, tidak hanya pada pendidikan agama Islam. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial harus menjadi bagian dari budaya sekolah yang diinternalisasi melalui berbagai kegiatan, baik akademik maupun non-akademik. Dalam hal ini, peran kepala sekolah sebagai manajer perubahan sangat penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pembinaan akhlak. Kepala sekolah harus mampu menjadi pemimpin visioner yang mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inspiratif (Miles & Huberman, 2014).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki pengaruh signifikan dalam pembinaan akhlak siswa di SMKN 2 Jiwan. Keberhasilan pembinaan akhlak sangat bergantung pada sinergi antara kualitas pembelajaran PAI, peran aktif guru sebagai teladan, dukungan lingkungan sekolah dan keluarga, serta kemampuan sekolah untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial budaya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi sekolah-sekolah kejuruan lainnya dalam mengembangkan model pembinaan akhlak yang relevan dan efektif di era globalisasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk terus memperkuat peran pendidikan agama Islam dalam membentuk generasi muda yang berkarakter mulia, tangguh, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah kejuruan. Pertama, perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran

melalui pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran inovatif, dan pemanfaatan teknologi informasi secara optimal. Kedua, sekolah perlu meningkatkan frekuensi dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai wadah pembinaan akhlak secara langsung dan aplikatif. Ketiga, pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembinaan akhlak siswa melalui komunikasi yang intensif dan program kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Keempat, perlunya evaluasi berkala terhadap program-program pembinaan akhlak untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya sesuai kebutuhan siswa. Dengan demikian, pendidikan agama Islam benar-benar dapat berfungsi sebagai benteng moral yang kokoh bagi generasi muda di era modern ini (Sugiyono, 2019).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Jiwan tahun 2021 memiliki pengaruh signifikan dalam pembinaan akhlak siswa. Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang melibatkan metode pembelajaran partisipatif, keteladanan guru, serta integrasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara efektif mampu membentuk karakter siswa yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya motivasi sebagian siswa, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang kondusif. Namun, dukungan keluarga, kebijakan sekolah yang proaktif, dan pemanfaatan teknologi informasi terbukti mampu mengoptimalkan peran pendidikan agama dalam pembinaan akhlak. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat pembinaan akhlak siswa secara berkelanjutan dan relevan dengan tantangan era globalisasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, M. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 145-162.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Prenadamedia Group.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Fauzi, A. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 123-140.

- Hamid, A. (2019). Tantangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Kejuruan. *Jurnal Tarbawi*, 9(1), 44-60.
- Hasanah, U. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 18(3), 209-222.
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. Harper & Row.
- Ma'arif, S. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 188-204.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, A. (2021). Inovasi Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33-47.
- Nasution, A. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Globalisasi di Sekolah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 67-80.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahmat, R. (2019). Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 17(2), 101-117.
- Rogers, C. (1983). *Freedom to Learn for the 80's*. Merrill.
- Rohman, T. (2019). Pengembangan Model Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 312-327.
- Santosa, R. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Al-Tarbawi*, 11(2), 111-126.
- Setiawan, E. (2020). Pengembangan Program Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 55-69.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, D. (2018). Pendidikan Akhlak dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 122-136.

- Syam, N. (2019). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Edukasi Islami*, 5(1), 1-15.
- Wibowo, T. (2021). Krisis Moralitas Remaja dan Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 99-115.
- Zamroni, S. (2022). Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 150-164.